

OPTIMALISASI MOTIVASI BELAJAR DAN KESADARAN PENDIDIKAN LANJUTAN MELALUI PROGRAM GERBANG CAKRAWALA PADA SISWA SMP NEGERI 3 SUKOHARJO

Lobes Herdiman¹⁾, Adrian Bagaskara Rystu Indra²⁾, Alya Salsabila⁴⁾, Amalia Razyan Nurhayati⁵⁾, Alma Aulia Shafira Wijayanti⁶⁾, Arkana Daffa' Pramudya⁷⁾, Auliya Azizah⁸⁾, Alin Fawwaza Amien⁹⁾, Hening Nugroho Putri¹⁰⁾, Nayma Rafika Arum Cahaya¹¹⁾, Rendi Suranto¹²⁾

¹⁾Fakultas Teknik, Universitas Sebelas Maret

²⁾Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret

³⁾Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret

⁴⁾Fakultas Hukum, Universitas Sebelas Maret

⁵⁾Fakultas Ilmu Budaya

Bagaskaraadrian666@gmail.com

Abstract

The low motivation of junior high school students to continue formal education remains a challenge in rural areas, including Wonosobo Regency, Central Java. Limited understanding of the importance of education, as well as the development of hard skills and soft skills, is one of the factors influencing this condition. The Gerbang Cakrawala program was conducted as a socialization activity aimed at increasing students' awareness and motivation regarding the importance of formal education and self-development skills. The activity was carried out at SMP Negeri 3 Sukoharjo, Pucungwetan Village, using interactive presentations, question-and-answer sessions, motivational storytelling, and group discussions as the main methods. The participants consisted of junior high school students, with approximately 85% attendance from the total invited participants. During the activity, students demonstrated high enthusiasm, which was reflected in their active participation in answering questions, engaging in discussions, and volunteering to come forward during interactive sessions. This socialization activity indicates that an interactive approach can enhance student engagement in understanding the importance of education and skill development as preparation for their future. The Gerbang Cakrawala program is expected to serve as an initial step in fostering students' educational motivation in rural areas and supporting efforts to improve the quality of education in line with Sustainable Development Goal (SDG) 4 on quality education.

Keywords: educational motivation, skill development, formal education, experiential learning, community service.

Abstrak

Rendahnya motivasi siswa SMP untuk melanjutkan pendidikan formal masih menjadi tantangan di wilayah pedesaan, termasuk di Kabupaten Wonosobo, Jawa Tengah. Kurangnya pemahaman mengenai pentingnya pendidikan serta pengembangan hard skill dan soft skill menjadi salah satu faktor yang memengaruhi kondisi tersebut. Kegiatan Gerbang Cakrawala dilaksanakan sebagai bentuk sosialisasi untuk meningkatkan kesadaran dan motivasi siswa terhadap pentingnya pendidikan formal dan pengembangan keterampilan diri. Kegiatan dilaksanakan di SMP Negeri 3 Sukoharjo, Desa Pucungwetan, dengan metode penyampaian berupa presentasi interaktif, sesi tanya jawab, motivational storytelling, dan diskusi bersama. Peserta kegiatan terdiri atas siswa SMP dengan tingkat partisipasi mencapai sekitar 85% dari total siswa yang diundang. Selama kegiatan berlangsung, siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi, terlihat dari partisipasi aktif dalam menjawab pertanyaan, berdiskusi, dan maju ke depan selama sesi interaktif. Sosialisasi ini memberikan gambaran bahwa

pendekatan interaktif dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam memahami pentingnya pendidikan dan pengembangan keterampilan sebagai bekal masa depan. Program Gerbang Cakrawala diharapkan dapat menjadi langkah awal dalam membangun motivasi pendidikan siswa di wilayah pedesaan serta

mendukung upaya peningkatan kualitas pendidikan yang sejalan dengan Sustainable Development Goals (SDGs) poin 4 tentang pendidikan berkualitas.

Keywords: motivasi pendidikan; pengembangan skill; pendidikan formal; pembelajaran berbasis pengalaman; pengabdian masyarakat.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar utama pembangunan manusia yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai instrumen transformasi sosial dan ekonomi yang bersifat jangka panjang. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan yang bermutu tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, maupun geografis. Namun, implementasi amanat konstitusional tersebut masih menghadapi hambatan nyata di wilayah pedesaan pegunungan, dimana keterbatasan infrastruktur, aksesibilitas geografis, dan kesenjangan informasi secara kolektif menciptakan kondisi yang kurang kondusif bagi tumbuhnya motivasi belajar yang berkelanjutan.

Kabupaten Wonosobo, sebagai salah satu wilayah pegunungan di Provinsi Jawa Tengah, merepresentasikan problematika tersebut secara konkret. Data observasi lapangan menunjukkan kecenderungan rendahnya motivasi siswa tingkat menengah pertama untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, sebuah fenomena yang tidak berdiri sendiri melainkan berakar pada faktor-faktor struktural yang saling berkaitan. (Pristiwanti et al., 2022) mendefinisikan pendidikan sebagai proses pembentukan manusia secara menyeluruh yang mencakup dimensi kognitif, afektif, dan

psikomotorik secara integratif; ketika definisi holistik ini tidak dipahami oleh peserta didik maupun orang tua, pendidikan formal kehilangan daya tariknya sebagai investasi masa depan yang bermakna dan strategis.

Kondisi ini diperparah oleh persepsi pragmatis yang mengakar kuat di kalangan masyarakat pedesaan, yaitu keyakinan bahwa bekerja secara fisik segera setelah menyelesaikan pendidikan dasar lebih menguntungkan secara ekonomi jangka pendek dibandingkan melanjutkan sekolah. (Fernando et al., 2024) menemukan bahwa motivasi ekstrinsik, khususnya pemahaman tentang relevansi pendidikan dengan prospek karier, memiliki hubungan yang lebih kuat dengan hasil belajar siswa dibandingkan motivasi intrinsik semata. Artinya, ketika siswa tidak dapat melihat koneksi konkret antara aktivitas belajar dengan peluang nyata di masa depan, motivasi melemah secara alamiah meskipun kapasitas kognitif mereka tidak bermasalah.

Di era digital yang semakin kompetitif, keterampilan fisik semata tidak lagi memadai untuk menghadapi dinamika pasar kerja yang terus berubah. (Oktaviani et al., 2022) mengidentifikasi bahwa kurikulum pendidikan menengah di Indonesia masih memiliki kesenjangan dalam mengintegrasikan pengembangan *soft skill* secara sistematis dan eksplisit. Siswa yang tidak mendapatkan pembekalan *soft skill* melalui jalur formal berada pada posisi yang kurang

menguntungkan ketika memasuki dunia kerja, karena mereka tidak memiliki kesadaran tentang kompetensi non-teknis yang justru menjadi penentu utama keberhasilan jangka panjang dalam karier profesional modern.

(Siswati, 2019) menegaskan bahwa pengembangan *soft skill* dalam kurikulum pendidikan merupakan kebutuhan yang semakin mendesak di era Revolusi Industri 4.0, di mana kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas menjadi kompetensi fundamental yang tidak dapat disubstitusi oleh otomatisasi teknologi. Kesadaran akan urgensi ini belum merata di seluruh lapisan masyarakat, terutama di wilayah pedesaan yang memiliki keterbatasan akses terhadap informasi tentang tren dunia kerja modern. Kesenjangan informasi inilah yang menjadi celah kritis yang perlu dijembatani melalui intervensi berbasis komunitas yang tepat sasaran dan kontekstual.

Desa Pucungwetan, yang terletak di Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Wonosobo, merepresentasikan kondisi tersebut secara nyata. Sebagai kawasan agraris dengan komoditas unggulan salak, desa ini memiliki potensi sumber daya manusia yang besar namun belum sepenuhnya teroptimalkan melalui jalur pendidikan formal. Banyak keluarga masih memandang pendidikan lanjutan sebagai beban ekonomi jangka pendek alih-alih investasi masa depan. Situasi ini menciptakan tekanan implisit bagi generasi muda untuk memasuki pasar kerja lebih awal, memutus potensi mobilitas sosial yang seharusnya dapat diakses melalui pendidikan berkualitas (United Nations, 2015).

Berdasarkan kondisi tersebut, program Gerbang Cakrawala dirancang oleh mahasiswa KKN Kelompok 167 Universitas Sebelas Maret (UNS) sebagai inisiatif strategis untuk

menjembatani kesenjangan informasi tersebut. Program ini bertujuan membangkitkan semangat belajar siswa, memperluas pandang mereka tentang relevansi pendidikan formal, dan membekali mereka dengan pemahaman dasar tentang *hard skill* dan *soft skill* sebagai bekal memasuki dunia kerja modern. Pendekatan yang digunakan mengadopsi kerangka *experiential learning* (Kolb, 1984), yang menekankan bahwa pembelajaran bermakna terjadi melalui siklus pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi, dan perencanaan tindakan secara berulang dan organik.

Program ini sekaligus berkontribusi pada pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya SDG 4 tentang pendidikan berkualitas inklusif dan merata, SDG 1 tentang penghapusan kemiskinan melalui pemberdayaan manusia, dan SDG 8 tentang pertumbuhan ekonomi inklusif. Dalam kerangka yang lebih luas, setiap anak desa yang berhasil diyakinkan untuk melanjutkan pendidikan merupakan satu langkah nyata menuju pemutusan rantai kemiskinan antargenerasi.

Persoalan motivasi pendidikan di wilayah pedesaan sesungguhnya bukan fenomena yang terisolasi dari Wonosobo semata. Berbagai kajian menunjukkan bahwa daerah-daerah dengan karakteristik serupa, yaitu terpencil secara geografis, berbasis pertanian subsisten, dan memiliki keterbatasan infrastruktur pendidikan, cenderung mengalami pola yang sama. Faktor psikologis juga berperan signifikan, remaja yang tumbuh di lingkungan dimana tidak banyak orang di sekitarnya yang berpendidikan tinggi cenderung memiliki aspirasi pendidikan yang lebih rendah, karena mereka kekurangan figur acuan yang dapat menginspirasi dan membuktikan bahwa

pendidikan formal dapat mengubah nasib secara konkret (Nugroho & Wahyuni, 2021).

Program ini memiliki keunggulan komparatif yang signifikan dibandingkan program pemerintah yang bersifat top-down. Mahasiswa KKN hadir sebagai representasi nyata dari generasi muda yang sedang menempuh pendidikan tinggi dan dapat secara langsung berbagi pengalaman, tantangan, dan harapan dengan siswa. Kedekatan generasional antara mahasiswa KKN dengan siswa SMP menciptakan komunikasi yang lebih organik, mengurangi jarak psikologis yang sering menjadi hambatan dalam program motivasi yang dipandu oleh orang dewasa atau tokoh otoritatif. (Tambunan et al., 2025) mengonfirmasi bahwa pendekatan bimbingan yang memanfaatkan kedekatan usia dan pengalaman menghasilkan tingkat kepercayaan dan keterbukaan yang lebih tinggi dari peserta, sehingga pesan yang disampaikan lebih mudah diterima dan diinternalisasi.

Kajian terhadap program-program pengabdian serupa menunjukkan bahwa keberhasilan intervensi motivasi pendidikan bergantung pada tiga faktor kunci: relevansi konten dengan realitas lokal, interaktivitas metode penyampaian, dan adanya komponen yang menghasilkan pengalaman konkret bagi peserta. (Uwarni et al., 2021) menemukan bahwa sosialisasi yang murni bersifat ceramah tanpa elemen interaktif menghasilkan peningkatan motivasi yang jauh lebih kecil dibandingkan program yang menyertakan diskusi, permainan, atau aktivitas praktis. Gerbang Cakrawala dirancang dengan mempertimbangkan ketiga faktor tersebut, mengintegrasikan konten yang dikontekstualisasikan untuk siswa desa pegunungan,

metodologi *experiential learning* yang interaktif, dan elemen doorprize sebagai komponen pengalaman konkret yang mempertegas nilai partisipasi aktif.

METODE

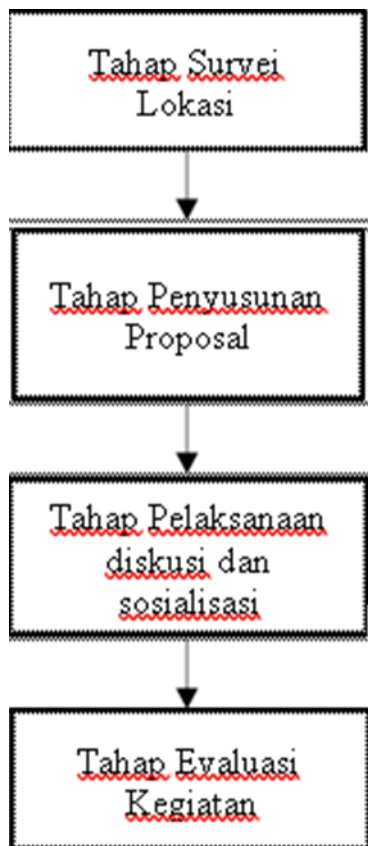
Pelaksanaan program *Gerbang Cakrawala* dilakukan melalui beberapa tahapan kegiatan. Tahap pertama adalah survei lokasi yang bertujuan untuk mengidentifikasi kondisi sekolah, karakteristik peserta, serta kebutuhan siswa terkait motivasi pendidikan dan pengembangan keterampilan. Hasil survei digunakan sebagai dasar dalam menentukan bentuk dan materi kegiatan yang sesuai dengan kondisi mitra.

Tahap kedua adalah penyusunan proposal pelaksanaan kegiatan. Pada tahap ini dilakukan perencanaan program yang meliputi penentuan materi sosialisasi, metode penyampaian, jadwal kegiatan, serta pembagian tugas pelaksana. Proposal kemudian digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan kegiatan.

Tahap ketiga merupakan pelaksanaan sosialisasi dan diskusi yang dilaksanakan di SMP Negeri 3 Sukoharjo, Desa Pucungwetan. Kegiatan dilakukan melalui presentasi interaktif, sesi tanya jawab, *motivational storytelling*, dan diskusi bersama mengenai pentingnya pendidikan formal, hard skill, dan soft skill sebagai bekal masa depan siswa. Peserta didorong untuk aktif berpartisipasi melalui penyampaian pendapat maupun menjawab pertanyaan selama kegiatan berlangsung.

Tahap terakhir adalah evaluasi kegiatan. Evaluasi dilakukan secara deskriptif berdasarkan tingkat partisipasi dan antusiasme siswa selama kegiatan berlangsung. Indikator evaluasi meliputi kehadiran peserta, keterlibatan dalam sesi diskusi, serta

respons siswa terhadap materi yang disampaikan. Berikut adalah metode pelaksanaan Gerbang Cakrawala dalam bentuk *flowchart*.



Gambar 1. Flowchart metode pelaksanaan kegiatan

HASIL DAN PEMBAHASAN

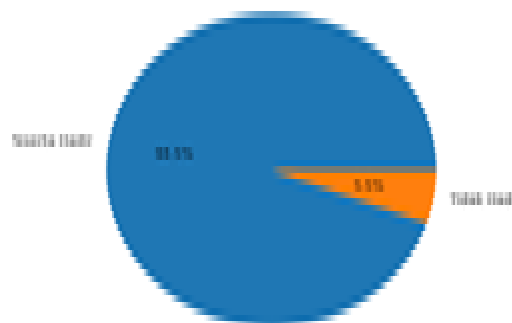
Kegiatan *Gerbang Cakrawala* dilaksanakan di SMP Negeri 3 Sukoharjo, Desa Pucungwetan, Kabupaten Wonosobo, sebagai bentuk sosialisasi mengenai pentingnya pendidikan formal serta pengembangan *hard skill* dan *soft skill* bagi siswa remaja. Kegiatan berlangsung dengan metode presentasi interaktif, sesi tanya jawab, *motivational storytelling*, dan diskusi bersama yang dirancang untuk membangun motivasi siswa terhadap pendidikan dan masa depan mereka.



Gambar 1. Pelaksanaan kegiatan Gerbang Cakrawala

Pelaksanaan kegiatan diikuti oleh 104 siswa dari total 110 siswa yang diundang, sehingga tingkat kehadiran peserta mencapai 94,5%. Tingginya jumlah peserta menunjukkan adanya minat dan perhatian siswa terhadap kegiatan yang dilaksanakan. Selama kegiatan berlangsung, siswa menunjukkan sikap antusias dan partisipatif, baik dalam menyimak materi maupun dalam mengikuti sesi interaktif yang diberikan oleh pemateri.

Tingkat Partisipasi Peserta Program Gerbang Cakrawala



Gambar 3. Tingkat Partisipasi Peserta Program Gerbang Cakrawal

Hasil refleksi tertulis yang dikumpulkan pada akhir kegiatan menunjukkan perubahan perspektif yang signifikan pada mayoritas peserta. Banyak siswa yang sebelumnya belum mempertimbangkan kelanjutan studi secara serius kini mengungkapkan niat dan rencana yang lebih konkret dalam tulisan mereka. Sebagian besar refleksi

juga mencerminkan pemahaman baru tentang konsep *hard skill* dan *soft skill* yang mereka hubungkan langsung dengan cita-cita karier masing-masing. Indikator keberhasilan kegiatan secara kuantitatif disajikan pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Data Hasil Kegiatan

No.	Indikator	Hasil
1.	Jumlah peserta hadir	104 siswa
2.	Jumlah undangan peserta	110 siswa
3.	Tingkat kehadiran	94,5%
4.	Bentuk partisipasi	Mendengarkan materi, menjawab pertanyaan, dan maju ke depan
5.	Respons peserta	Antusias dan aktif selama kegiatan

Kegiatan sosialisasi berlangsung secara kondusif dan interaktif. Siswa terlihat fokus dalam memperhatikan materi yang disampaikan terkait pentingnya pendidikan formal sebagai bekal masa depan. Selain itu, penyampaian materi mengenai *hard skill* dan *soft skill* juga mampu menarik perhatian siswa karena dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari dan dunia kerja. Pendekatan interaktif yang digunakan membuat siswa lebih mudah memahami materi serta membangun suasana pembelajaran yang aktif.



Gambar 2. Peserta program Gerbang Cakrawala

Partisipasi siswa terlihat dari keterlibatan mereka dalam sesi tanya jawab dan diskusi. Beberapa siswa secara sukarela maju ke depan untuk menjawab pertanyaan maupun mengikuti aktivitas yang diberikan oleh pemateri. Siswa yang berpartisipasi aktif kemudian diberikan apresiasi sebagai bentuk penghargaan dan motivasi agar siswa lain lebih percaya diri untuk terlibat dalam kegiatan. Kondisi ini menunjukkan bahwa metode interaktif dapat meningkatkan keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat serta membangun komunikasi dua arah selama kegiatan berlangsung.

Antusiasme peserta selama kegiatan menunjukkan bahwa sosialisasi dengan pendekatan partisipatif dapat menjadi sarana yang efektif dalam menumbuhkan kesadaran siswa mengenai pentingnya pendidikan dan pengembangan keterampilan diri. Interaksi yang terjalin selama kegiatan juga memperlihatkan bahwa siswa memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap informasi mengenai pendidikan lanjutan dan persiapan masa depan. Hal ini sejalan dengan pendekatan pembelajaran partisipatif yang menempatkan peserta sebagai bagian aktif dalam

proses kegiatan sehingga materi lebih mudah dipahami dan diterima.



Gambar 4. Penyampaian materi Gerbang Cakrawala

Meskipun kegiatan ini belum sampai pada tahap pengukuran perubahan motivasi atau pemahaman siswa secara kuantitatif, pelaksanaan sosialisasi telah memberikan dampak awal berupa meningkatnya perhatian dan keterlibatan siswa terhadap isu pendidikan dan pengembangan diri. Program *Gerbang Cakrawala* diharapkan dapat menjadi langkah awal dalam membangun motivasi belajar siswa di wilayah pedesaan sekaligus mendukung peningkatan kualitas pendidikan yang sejalan dengan *Sustainable Development Goals (SDGs)* poin 4 tentang pendidikan berkualitas.

SIMPULAN

Program *Gerbang Cakrawala* yang dilaksanakan di SMP Negeri 3 Sukoharjo, Desa Pucungwetan, Kabupaten Wonosobo, berhasil dilaksanakan dengan tingkat partisipasi yang tinggi, yaitu sebanyak 104 siswa dari 110 siswa yang diundang. Tingginya kehadiran peserta menunjukkan adanya minat dan perhatian siswa terhadap kegiatan yang

membahas pentingnya pendidikan formal serta pengembangan *hard skill* dan *soft skill*. Kegiatan sosialisasi yang dilakukan melalui presentasi interaktif, sesi tanya jawab, *motivational storytelling*, dan diskusi bersama mampu

menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, komunikatif, dan kondusif.

Antusiasme siswa terlihat dari keterlibatan mereka selama kegiatan berlangsung, seperti menyimak materi dengan baik, menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat, serta keberanian beberapa siswa untuk maju ke depan dalam sesi interaktif. Pemberian apresiasi kepada siswa yang aktif juga memberikan dorongan positif sehingga suasana kegiatan menjadi lebih hidup dan partisipatif. Pendekatan interaktif yang digunakan dalam program ini menunjukkan bahwa metode sosialisasi yang melibatkan siswa secara langsung dapat meningkatkan keterlibatan dan rasa percaya diri peserta dalam mengikuti kegiatan pendidikan.

Meskipun kegiatan ini belum sampai pada tahap pengukuran perubahan motivasi dan pemahaman siswa secara kuantitatif, program *Gerbang Cakrawala* telah memberikan dampak awal berupa meningkatnya perhatian siswa terhadap pentingnya pendidikan dan pengembangan keterampilan diri sebagai bekal masa depan. Selain itu, kegiatan ini juga menjadi sarana bagi siswa untuk memperoleh wawasan baru mengenai hubungan antara pendidikan, keterampilan, dan peluang di dunia kerja.

Dengan demikian, program *Gerbang Cakrawala* dapat menjadi langkah awal yang positif dalam membangun kesadaran pendidikan siswa di wilayah pedesaan. Program ini

juga berpotensi untuk dikembangkan lebih lanjut melalui kegiatan pendampingan, pelatihan keterampilan, maupun evaluasi berkelanjutan agar dampak yang dihasilkan dapat diukur secara lebih mendalam. Keberlanjutan program diharapkan mampu mendukung peningkatan kualitas pendidikan serta mendorong motivasi siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Sebelas Maret atas dukungan pendanaan dan fasilitas pelaksanaan program KKN Kelompok 167. Terima kasih kepada Prof. Dr. Ir. Lobes Herdiman, M.T. selaku Dosen Pembimbing Lapangan atas arahan metodologis dan bimbingan substantif selama kegiatan berlangsung. Apresiasi disampaikan kepada kepala dan dewan guru SMP Negeri 3 Sukoharjo atas izin dan dukungan teknis, serta kepada Kepala Desa Pucungwetan Ibu Wagini dan perangkat desa yang telah memfasilitasi kegiatan. Terima kasih pula kepada 104 siswa SMP Negeri 3 Sukoharjo atas partisipasi aktif dan antusiasme yang menjadi kekuatan utama keberhasilan program ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Fernando, Y., Andriani, P., & Syam, H. (2024). Pentingnya Motivasi Belajar dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 2(3), 61-68. <https://doi.org/10.59246/alfihris.v2i3.843>
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall.
- Na'im, M. A., Sakhariyah, R. N., & Khalia, F. T. (2024). Peran Program KKN Mengajar dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di SDN Rowobranten, Kendal. *Dinamika Sosial: Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Transformasi Kesejahteraan*, 1(3). <https://doi.org/10.62970/dsosial.v1i3.632>
- Nugroho, R. A., & Wahyuni, S. (2021). Strategi Pemberian Apresiasi dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 54(2), 145-158.
- Oktaviani, R., Widodo, H., & Nurhadi, D. (2022). Identifikasi Soft Skill dalam Kurikulum Pendidikan Menengah di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(2), 150-162.
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(6), 7911-7915. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.9498>
- Siswati, S. (2019). Pengembangan Soft Skills dalam Kurikulum untuk Menghadapi Revolusi Industri 4.0. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 17(2), 264-274.
- Tambunan, H., et al. (2025). Membangun Minat dan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar Melalui Bimbingan Belajar di Desa Bah Sidua Dua. *SAMBARA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 400-407.
- United Nations. (2015). *Transforming Our World: The 2030 Agenda*

for Sustainable Development.
New York: United Nations.
Uwarni, E., Rosmalasar, T. D., Fitri, A.,
& Rossi, F. (2021). Sosialisasi
Kewirausahaan
un
tuk Meningkatkan Minat dan
Motivasi Siswa. *Jurnal
Pengabdian Masyarakat
Indonesia*, 1(4), 157-163.